

Towards a Superior Generation: Effective Strategies to Prevent and Manage Stunting in Gumelar Village

Athif Hasan Al-Banna¹ , Marwah Sahar Zahrani², Panji Muhammad Huda³,
Irvans Muhammad Arrafi⁴, Tria Monika⁵, Endiyono⁶, Chumaedi Sugihandardji⁷

¹ Department of Law, Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Indonesia

² Department of Psychology, Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Indonesia

³ Department of Nurse, Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Indonesia

⁴ Department of Electrical Engineering, Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Indonesia

⁵ Department of Management, Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Indonesia

⁶ Lecturer Department of Nurse, Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Indonesia

⁷ Lecturer Department of Maths Education, Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Indonesia

 dolbyhasan@gmail.com

Abstract

One of the chronic nutritional problems in toddlers is stunting. Even though the condition of stunting is experienced by toddlers, it is caused by several important risk factors during pregnancy, so more attention is needed to prevent stunting from occurring during pregnancy. This study aims to analyze the effectiveness of various stunting prevention efforts since pregnancy. This research method began by searching for articles on Google Scholar in the 2017-2022 period and using the keywords stunting prevention, stunting during pregnancy, prevention, stunting, and pregnant women. Then using interview and observation methods from toddler posyandu activities, socialization of stunting and provision of supplementary food. The research results from articles and journals collected on stunting are nutritional status based on the PB/A or TB/A index where in the anthropometric standards for assessing the nutritional status of children, the measurement results are at a threshold (Z-Score) $<-2 SD$ to $-3 SD$ (short/ stunted) and $<-3 SD$ (very short/ severely stunted). Then the other results were that there were 7 under-fives and toddlers affected by stunting in Gumelar Village, Gumelar District, Banyumas Regency so that treatment was carried out in the form of providing nutritious supplementary food. In addition to handling, there are also preventions such as being given socialization and Posyandu activities for toddlers to control the development and growth of toddlers.0020

Keywords: Stunting, toddlers, pregnant women.

Menuju Generasi Unggul: Strategi Efektif Dalam Pencegahan dan Penanganan Stunting di Desa Gumelar

Abstrak

Salah satu masalah gizi kronis pada balita adalah stunting. Kondisi stunting meskipun dialami oleh balita, namun diakibatkan karena beberapa faktor risiko penting sejak masa kehamilan sehingga perlu perhatian lebih untuk mencegah terjadinya stunting sejak kehamilan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tentang keefektifan berbagai upaya pencegahan stunting sejak masa kehamilan. Metode penelitian ini dimulai dengan melakukan penelusuran artikel di Google Scholar dalam rentang tahun 2017-2022 serta menggunakan kata kunci pencegahan stunting, stunting sejak masa kehamilan, pencegahan, stunting, dan ibu hamil. Kemudian menggunakan metode wawancara dan observasi dari kegiatan posyandu balita, sosialisasi stunting dan pemberian makanan tambahan. Hasil penelitian dari artikel dan jurnal yang dikumpulkan stunting adalah status gizi yang didasarkan pada indeks PB/U atau TB/U dimana dalam standar antropometri penilaian status gizi anak, hasil pengukuran tersebut berada pada ambang batas (Z-Score) $<-2 SD$ sampai dengan $-3 SD$ (pendek/ stunted) dan $<-3 SD$ (sangat pendek / severely stunted). Kemudian hasil lainnya terdapat 7 baduta dan balita yang terkena stunting di Desa Gumelar, Kecamatan Gumelar, Kabupaten Banyumas sehingga di lakukannya Penanganan berupa Pemberian Makanan Tambahan yang bergizi. Selain

penanganan juga terdapat pencegahan seperti diberikan sosialisasi dan kegiatan posyandu balita untuk mengontrol perkembangan dan pertumbuhan balita.

Kata kunci: Stunting, Balita, Ibu hamil.

1. Pendahuluan

Indonesia masih menghadapi masalah gizi, seperti negara-negara berkembang lainnya, terutama pada balita dan perempuan hamil. Masalah gizi ini tidak hanya disebabkan oleh kekurangan zat gizi makro, tetapi juga zat gizi mikro. Stunting (tubuh pendek) pada balita merupakan manifestasi dari kekurangan zat gizi kronis, baik saat pre- maupun post-natal. Stunting merupakan hambatan pertumbuhan yang diakibatkan oleh selain kekurangan asupan zat gizi juga adanya masalah kesehatan. Stunting adalah suatu proses yang berdampak pada perkembangan anak mulai dari tahap dini, yakni saat konsepsi hingga tahun ke-3 atau ke-4 kehidupan anak, di mana keadaan gizi ibu dan anak merupakan faktor penting dari pertumbuhan anak. Stunting pada usia dini berhubungan dengan kejadian kemunduran mental pada tingkat kecerdasan anak, perkembangan psikomotorik dan kemampuan motorik yang baik. Juga bisa menurunkan kemampuan kerja pada saat usia dewasa (Rosmalina et al., 2018).

Stunting yang telah terjadi bila tidak diimbangi dengan catch-up growth (tumbuh kejar) mengakibatkan menurunnya pertumbuhan, masalah stunting merupakan masalah Kesehatan masyarakat yang berhubungan dengan meningkatnya risiko kesakitan, kematian dan hambatan pada pertumbuhan baik motorik maupun mental. Stunting dibentuk oleh growth faltering dan catch up growth yang tidak memadai yang mencerminkan ketidakmampuan untuk mencapai pertumbuhan optimal, hal tersebut mengungkapkan bahwa kelompok balita yang lahir dengan berat badan normal dapat mengalami stunting bila pemenuhan kebutuhan selanjutnya tidak terpenuhi dengan baik (Kementerian Desa Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi, 2017; Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2016).

Menurut Rahmadhita (2020), pada tahun 2018 Kemenkes RI kembali melakukan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) yang dilakukan oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan (Litbangkes) tentang Prevalensi Stunting. Berdasarkan Penelitian tersebut angka stunting atau anak tumbuh pendek turun dari 37,2 persen pada Riskesdas 2013 menjadi 30,8 (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018). Penilaian status gizi balita yang paling sering dilakukan adalah dengan cara penilaian antropometri. Secara umum antropometri berhubungan dengan berbagai macam pengukuran dimensi tubuh dan komposisi tubuh dari berbagai tingkat umur dan tingkat gizi. Antropometri digunakan untuk melihat ketidakseimbangan asupan protein dan energi. Beberapa indeks antropometri yang sering digunakan adalah berat badan menurut umur (BB/U), tinggi badan menurut umur (TB/U), berat badan menurut tinggi badan (BB/TB) yang dinyatakan dengan standar deviasi unit z (Z- score) (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2017).

Menurut Menanggapi data di atas, Indonesia menetapkan bahwa stunting masuk ke dalam salah satu program prioritas nasional. Untuk mewujudkan target stunting 14% pada 2024, pemerintah melalui Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan (TNP2K) menyiapkan sebuah strategi nasional yang bernama Strategi Nasional Percepatan Penanggulangan Stunting. Dalam strategi nasional tersebut, terdapat kendala yaitu kurangnya advokasi, kampanye, dan diseminasi terkait stunting. Edukasi yang dilakukan kepada kader kesehatan terkait stunting termasuk ke dalam strategi spesifik pengembangan kapasitas penyelenggara (Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan, 2018).

Kader kesehatan atau yang disebut juga kader desa, kader posyandu atau kader PKK adalah perangkat desa yang dengan suka rela memberdayakan masyarakatnya sendiri demi peningkatan kesejahteraan masyarakat, sebagian besar dalam bidang kesehatan. Peran kader kesehatan dalam pencegahan stunting meliputi pemberian makanan tambahan, pembagian vitamin A, penyuluhan masalah gizi, kunjungan ke rumah, dan juga sebagai promotor Kesehatan di masyarakat (Herlina, 2021).



2. Metode

Metode yang digunakan adalah menggunakan studi literatur dari berbagai jurnal internasional maupun nasional, metode ini berupaya untuk meringkas kondisi pemahaman terkini tentang suatu topik. Studi literatur menyajikan ulang materi yang diterbitkan sebelumnya, dan melaporkan fakta atau analisis baru dan tinjauan literatur memberikan ringkasan berupa publikasi terbaik dan paling relevan kemudian membandingkan hasil yang disajikan dalam artikel. Selain itu terkait pencegahan dilakukan dengan kegiatan sosialisasi Parenting untuk orangtua dalam cara pencegahan stunting, kemudian dilakukan kegiatan observasi dan wawancara melalui kegiatan posyandu balita setiap pekan di berbagai tempat dan memberikan informasi terkait makanan yang bergizi untuk dikonsumsi. Metode lainnya untuk penanganan yang sudah terindeksi dan mengalami stunting dengan cara melakukan kegiatan Pemberian Makanan Tambahan untuk balita dan balita setiap paginya dan sudah berjalan selama 6 bulan.

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil artikel dan jurnal yang dikumpulkan stunting adalah status gizi yang didasarkan pada indeks PB/U atau TB/U dimana dalam standar antropometri penilaian status gizi anak, hasil pengukuran tersebut berada pada ambang batas (Z-Score) <-2 SD sampai dengan -3 SD (pendek/ stunted) dan <-3 SD (sangat pendek / severely stunted). Stunting adalah masalah kurang gizi kronis yang disebabkan oleh asupan gizi yang kurang dalam waktu cukup lama akibat pemberian makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi. Stunting dapat terjadi mulai janin masih dalam kandungan dan baru nampak saat anak berusia dua tahun, dan bila tidak diimbangi dengan catch-up growth (tumbuh kejar) mengakibatkan menurunnya pertumbuhan, masalah stunting merupakan masalah kesehatan masyarakat yang berhubungan dengan meningkatnya risiko kesakitan, kematian dan hambatan pada pertumbuhan baik motorik maupun mental. Stunting dibentuk oleh growth faltering dan catch up growth yang tidak memadai yang mencerminkan ketidakmampuan untuk mencapai pertumbuhan optimal (World Health Organization, 2014).

Kemudian dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan kami mahasiswa KKN di Desa Gumelar, Kecamatan Gumelar, Kabupaten Banyumas dengan sosialisasi parenting mendapatkan hasil masih kurangnya orangtua kurang memahami informasi dan pengetahuan cara mendidik anak sejak kecil dengan baik dan lebih banyak membiarkan terkait pola makan yang kurang karena kesibukan masing-masing orangtua. Hal lainnya terbukti dengan kegiatan posyandu balita masih terdapat hasil 7 balita dan balita terindikasi atau terkena stunting oleh karena itu Kader-kader kesehatan dan Program yang langsung diselenggarakan oleh BKKBN memberikan Pendanaan kepada kami mahasiswa KKN untuk memberikan pencegahan dan penanganan. Pencegahan berupa sosialisasi parenting, posyandu balita dan program gizi yang baik dan sempurna. Untuk penanganan kami melakukan tindakan terkait makanan yang bergizi seperti Pemberian Makanan Tambahan untuk balita dan balita yang mengalami stunting dengan memberikan program 6 bulan sebelum kami KKN dan menjadi target tahun 2024 agar stunting dapat teratasi di Desa Gumelar.

Kami mahasiswa KKN menjalankan Program ini kurang lebih selama 32 hari dengan program yang sudah menjadi kelompok, individu dan dari KKN Reguler Tematik Stunting dari BKKBN. Kami mahasiswa KKN melakukan kegiatan tersebut dengan memberikan makanan tambahan setiap pagi, dibantu oleh ibu kader kesehatan yang membuat makanan di rumahnya. Dan kami mahasiswa KKN mengantarkan makanan tersebut ke rumah balita dan balita. Kami mahasiswa KKN mendapatkan Dana Rp 1.000.000,00 digunakan untuk program kerja stunting terkait Pemberian Makanan Tambahan yang bergizi baik ibu hamil dan balita dan balita. Selain itu kami mahasiswa KKN membuat Video edukasi terkait pencegahan dan penanganan stunting yang diharapkan dapat menyampaikan informasi untuk masyarakat setempat dan masyarakat lainnya.

3.1. Pentingnya Pencegahan Stunting

Pencegahan stunting sejak masa kehamilan dan 1.000 hari pertama kehidupan anak sangatlah penting. Gizi buruk pada ibu hamil bisa menghambat pertumbuhan janin dan menghasilkan anak dengan berat lahir rendah. Faktor lingkungan seperti sanitasi yang buruk dan ketidakmampuan memberikan nutrisi yang cukup pada anak pada 2 tahun pertama kehidupan juga dapat menyebabkan stunting.

3.2. Langkah-Langkah Pencegahan Stunting

1. Pemberian Gizi Adekuat : Ibu hamil perlu memperoleh asupan gizi yang cukup, termasuk vitamin dan mineral penting, untuk mendukung pertumbuhan janin. Pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan juga sangat dianjurkan.
2. Pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) : Mulai memberikan makanan pendamping ASI setelah 6 bulan untuk memenuhi kebutuhan nutrisi anak.
3. Sanitasi yang Baik : Mencegah infeksi melalui praktik sanitasi yang baik dan kebersihan lingkungan dapat mencegah gangguan pertumbuhan.
4. Pemantauan dan Perawatan Kesehatan : Berkonsultasi dengan tenaga medis selama kehamilan dan masa pertumbuhan awal anak untuk memastikan kesehatan yang optimal.

3.3. Penanganan Stunting

Sementara upaya pencegahan sangat penting, penanganan stunting pada anak yang sudah terlanjur mengalaminya juga perlu dilakukan.

1. Pemberian Nutrisi Tambahan : Anak yang mengalami stunting perlu mendapatkan nutrisi tambahan, terutama dalam hal protein, zat besi, dan vitamin yang mendukung pertumbuhan.
2. Stimulasi Perkembangan : Anak yang stunting mungkin mengalami keterlambatan dalam perkembangan kognitif. Stimulasi visual, verbal, dan sensorik bisa membantu mengatasi hal ini.
3. Pendidikan dan Kesadaran : Mendidik orang tua dan masyarakat tentang pentingnya gizi dan perawatan yang tepat dapat mengurangi risiko stunting pada generasi mendatang.

5. Kesimpulan

Dalam konteks Indonesia, masalah stunting masih menjadi perhatian serius karena dampaknya terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak-anak, terutama balita. Stunting adalah kondisi kurang gizi kronis yang dapat berdampak pada pertumbuhan fisik dan perkembangan kognitif anak-anak. Faktor-faktor yang berkontribusi terhadap stunting meliputi kekurangan zat gizi makro dan mikro, kesehatan ibu, dan perawatan anak sejak prenatal hingga usia dini.

Data menunjukkan bahwa prevalensi stunting di Indonesia telah menurun dalam beberapa tahun terakhir, tetapi masih ada tantangan dalam mencapai target penurunan stunting yang lebih signifikan. Untuk mengatasi masalah ini, pemerintah telah mengambil berbagai langkah, termasuk Strategi Nasional Percepatan Penanggulangan Stunting. Namun, strategi ini masih menghadapi kendala dalam hal kurangnya advokasi, kampanye, dan diseminasi informasi terkait stunting.

Peran kader kesehatan, seperti kader desa, posyandu, dan PKK, sangat penting dalam upaya pencegahan dan penanganan stunting. Mereka berperan dalam memberikan edukasi, pemberian makanan tambahan, dan penyuluhan gizi kepada masyarakat. Selain itu, kegiatan posyandu balita juga menjadi wadah untuk memantau dan memberikan perawatan kepada balita yang terindikasi stunting.

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa masih ada kurangnya pemahaman orangtua terkait cara mendidik anak sejak dini dan pola makan yang kurang bergizi. Hal ini mengindikasikan pentingnya program sosialisasi parenting dan pendidikan gizi yang lebih intensif kepada orangtua. Selain itu, penanganan stunting dengan memberikan makanan tambahan bergizi kepada balita yang sudah terindikasi stunting merupakan langkah konkret dalam upaya perbaikan status gizi mereka.

Program KKN yang melibatkan mahasiswa dalam memberikan makanan tambahan dan edukasi kepada masyarakat setempat merupakan langkah positif dalam upaya mengatasi masalah stunting. Penggunaan dana untuk program pencegahan dan penanganan stunting serta pembuatan video edukasi juga merupakan langkah yang baik dalam menyebarkan informasi kepada masyarakat lebih luas.

Secara keseluruhan, upaya pencegahan dan penanganan stunting memerlukan kerjasama antara pemerintah, kader kesehatan, dan masyarakat. Dengan langkah-langkah yang telah diambil dan kesadaran masyarakat yang meningkat, diharapkan dapat tercapai

penurunan yang lebih signifikan dalam prevalensi stunting di Indonesia, khususnya di Desa Gumelar.

Referensi

- [1] Herlina, S. (2021). Pelatihan Alat Ukur Data Stunting (Alur Danting) sebagai Upaya Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan Kader dalam Optimalisasi Pengukuran Deteksi Stunting (Denting). *Jurnal Kebijakan Kesehatan Indonesia : JKKI*, 10(3), 1–5. <https://journal.ugm.ac.id/jkki/article/view/69491>
- [2] Rahmadhita, K. (2020). Permasalahan Stunting dan Pencegahannya. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 11(1), 225–229. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v11i1.253>
- [3] Rosmalina, Y., Luciasari, E., Aditianti, A., & Ernawati, F. (2018). Upaya Pencegahan Dan Penanggulangan Batita Stunting: Systematic Review. *Gizi Indonesia*, 41(1), 1. <https://doi.org/10.36457/gizindo.v41i1.221>
- [4] Herlina, S. (2021). Pelatihan Alat Ukur Data Stunting (Alur Danting) sebagai Upaya Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan Kader dalam Optimalisasi Pengukuran Deteksi Stunting (Denting). *Jurnal Kebijakan Kesehatan Indonesia : JKKI*, 10(3), 1–5. <https://journal.ugm.ac.id/jkki/article/view/69491>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)
